

Implikasi Karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Agama Hindu pada Peserta Didik Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu

Trimo

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah, Indonesia
maharaja_wisanggeni@gmail.com

Abstract

The application of the values of Pradnyan and Purusottama in character education is crucial for improving the learning outcomes of Hindu Religious Education. The lack of understanding of these values needs to be examined to identify effective strategies in the learning process. This study aims to analyze the extent to which the characters of Pradnyan and Purusottama have a positive impact on the learning outcomes of Hindu Religious Education among students at Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu for the academic year 2024/2025. This research uses a quantitative research method with an explanatory approach. Respondents consist of students from grades X, XI, and XII, selected randomly. Data were collected through questionnaires and academic documents, then analyzed using simple and multiple linear regression to determine the relationship between variables. The results indicate that the character of Pradnyan contributes 76.3%, while the character of Purusottama contributes 79.7% to the learning outcomes of Hindu Religious Education. Simultaneously, both variables contribute 81.1%, with the remaining percentage influenced by other factors such as the learning environment, teaching methods, and learning motivation. These findings confirm that character education plays a crucial role in shaping students' understanding and learning achievements. The application of the Pradnyan character strengthens students' ability to think critically and wisely in understanding Hindu teachings, while the Purusottama character encourages students to achieve moral and spiritual excellence. Based on these findings, it can be concluded that the application of the values of Pradnyan and Purusottama in the teaching and learning process is highly effective and has a positive impact on improving the learning outcomes of Hindu Religious Education. Therefore, the integration of character education into the Hindu Religious Education curriculum needs to be strengthened to ensure students achieve optimal learning outcomes and possess good morals and ethics in their daily lives.

Keywords: *Character Education; Pradnyan; Purusottama; Learning Outcomes*

Abstrak

Penerapan nilai *Pradnyan* dan *Purusottama* dalam pendidikan karakter sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar Agama Hindu. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut perlu dikaji guna menemukan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* berimplikasi positif terhadap hasil belajar Agama Hindu peserta didik Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Responden terdiri atas peserta didik kelas X, XI, dan XII yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumen akademik, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dan berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter *Pradnyan* memberikan kontribusi sebesar

76,3%, sementara karakter *Purusottama* berkontribusi 79,7% terhadap hasil belajar Agama Hindu. Secara simultan, kedua variabel ini berkontribusi sebesar 81,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan motivasi belajar. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman dan capaian hasil belajar peserta didik. Penerapan karakter *Pradnyan*, menguatkan peserta didik untuk berpikir kritis dan bijaksana dalam memahami ajaran Agama Hindu, sementara karakter *Purusottama* mendorong peserta didik untuk mencapai keunggulan moral dan spiritual. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa implikasi penerapan nilai-nilai karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* dalam proses belajar mengajar sangat efektif dan berimplikasi positif dalam meningkatkan hasil belajar Agama Hindu. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum Agama Hindu perlu diperkuat agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal dan memiliki moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pradnyan; Purusottama; Hasil Belajar

Pendahuluan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan inisiatif penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Program ini berfokus pada pengembangan empat aspek utama, yaitu olah hati (moral dan spiritual), olah rasa (emosional dan sosial), olah pikir (intelektual), dan olah raga (kesehatan dan jasmani). Dalam implementasinya, PPK tidak hanya menjadi tanggung jawab satuan pendidikan, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), PPK memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang berintegritas, mandiri, dan memiliki semangat gotong royong. Oleh karena itu, keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pihak dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Grand desain pendidikan Hindu dirancang untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang unggul dengan memperkuat karakter dan pemahaman ajaran agama. Pendidikan dasar dan menengah berperan penting dalam memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Hindu serta praktik spiritual yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya memperkuat identitas keagamaan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap warisan spiritual dan mendorong keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan. Selain itu, pendidikan dasar berkontribusi dalam membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai etika seperti kebenaran, ahimsa, disiplin, kerja keras, pengabdian, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun perilaku positif, meningkatkan kualitas individu, dan berkontribusi bagi masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Hindu perlu dilakukan secara sistematis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang kuat serta komitmen terhadap ajaran agama dan kehidupan sosial.

Salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia saat ini, baik di tingkat nasional maupun internasional, adalah menurunnya moralitas bangsa yang mengkhawatirkan. Hal ini tercermin dalam berbagai insiden seperti perkuliahian, kerusuhan, serta tawuran yang melibatkan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat, yang menimbulkan keresahan di tengah

kehidupan sosial. Bersamaan dengan berbagai tragedi tersebut, muncul kasus kolusi, korupsi, dan nepotisme di kalangan pejabat, aparat, dan birokrat yang berdampak buruk pada tatanan kehidupan masyarakat luas (Sabunga, 2015).

Beberapa permasalahan terkait karakter peserta didik, diantaranya terjadi di Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, menunjukkan penurunan sikap sopan santun di kalangan peserta didik sekolah dasar, seperti kurangnya penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan penggunaan bahasa yang tidak pantas. Selain itu, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat peningkatan kasus perundungan di lingkungan sekolah, dengan 226 kasus pada tahun 2022, naik dari 119 kasus pada tahun 2020. Hal serupa juga terjadi di Denpasar, tercatat 23 kasus perundungan (*bullying*) sepanjang Januari hingga September 2023, dengan 50% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah. Pada awal tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 141 laporan kasus kekerasan anak, di mana 35% di antaranya terjadi di sekolah.

Data tersebut semakin memperkuat implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan khususnya agama Hindu, selaras dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Widyalyaya. Hasil studi awal di Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu diperoleh data bahwa masih diperlukan upaya guru dalam meningkatkan karakter peserta didik. Secara umum data awal yang berupa hasil belajar Agama Hindu peserta didik di Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu cukup baik. Hal tersebut diketahui dari rata-rata asesmen formatif tahun ajaran 2024/2025, kelas X sebesar 72,89 (cukup), kelas XI sebesar 75,78 (baik), dan kelas XII sebesar 82,85 (baik). Secara umum rata-rata hasil belajar Agama Hindu sebesar 77,17 dalam kategori baik. Karakter peserta didik dalam proses pembelajaran juga perlu dikuatkan. Kurangnya disiplin, rendahnya motivasi belajar, dan minimnya tanggung jawab akademik menjadi indikasi karakter negatif peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, serta kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, sikap tidak hormat terhadap guru dan teman, serta kecenderungan pasif tanpa inisiatif belajar, juga menghambat kualitas pembelajaran.

Pentingnya peran guru sebagai agen utama dalam pembentukan karakter peserta didik didasari pemikiran bahwa pendidikan karakter meningkatkan kualitas moral dan sosial, sehingga membantu peserta didik menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Dengan bimbingan guru, peserta didik yang memiliki karakter baik akan lebih termotivasi dalam belajar karena memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Selaras pemikiran Dweck (2006) dalam teori *Growth Mindset* menyatakan bahwa pendidikan karakter, seperti mengajarkan ketekunan dan kegigihan, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik peserta didik.

Beberapa bukti empiris terkait pendidikan karakter sudah dilakukan, di antaranya Sudarsana & Arwani (2018) menekankan bahwa *dharmagita* sebagai nyanyian suci dapat menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai karakter Hindu. Ini menunjukkan bahwa seni dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Parmajaya (2020) menyoroti konsep *Tri Hita Karana* sebagai bentuk kearifan lokal yang memperkuat pendidikan karakter. Ini menunjukkan bahwa nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Penelitian Paramita, et al., (2022) menyimpulkan bahwa dalam pendidikan Hindu mengupayakan agar terlahir umat yang *Pradnyan* dan *Purusottama*. *Pradnyan* dimaknai sebagai suatu keadaan manusia Hindu yang seyogyanya memiliki kompetensi yang bersesuaian dengan bidang ilmu yang ditekuni (sesuai *swadharma*) Sementara *Purusottama* dapat dimaknai sebagai suatu keadaan manusia Hindu menjadi insan utama yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan. Nilai pendidikan dalam pawiwahan umat

Hindu juga tidak bisa dipisahkan dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yaitu *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara*. Saputra et al. (2023) mengkaji bagaimana strategi pembelajaran peta pikiran berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter juga dapat ditingkatkan melalui inovasi dalam metode pembelajaran, sehingga nilai-nilai Hindu lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh generasi muda.

Penelitian Suardika & Darmayasa (2023) mengkaji pengaruh integrasi karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* terhadap hasil belajar Agama Hindu pada siswa SMA semakin memperkuat bahwa melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai tersebut, peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi Agama Hindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% siswa mengalami peningkatan nilai, dengan rata-rata kenaikan sebesar 18%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* dapat menjadi landasan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga berkarakter mulia.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* penting dalam penelitian karena berperan dalam membentuk pola pikir kritis dan sikap disiplin peserta didik dalam belajar. *Pradnyan* mendorong peserta didik untuk memahami dan menerapkan ilmu dengan bijaksana, sementara *Purusottama* membentuk karakter unggul yang berorientasi pada ketekunan dan kesempurnaan diri. Dengan kedua karakter ini, peserta didik lebih termotivasi, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, serta mampu menghadapi tantangan akademik dengan sikap positif. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai *Pradnyan* dan *Purusottama* dalam pembelajaran berpotensi meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Triguna (2022) menguatkan bahwa *Pradnyan* adalah kecerdasan spiritual yang memungkinkan seseorang untuk melihat kebenaran dengan jernih dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dharma. Menurutnya, pendidikan seharusnya tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memiliki wawasan spiritual yang mendalam, sehingga mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sosial dan spiritual. Diperjelas Triguna (2022), *Purusottama* adalah tahap tertinggi dalam pendidikan karakter, di mana seseorang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan ketulusan. *Purusottama* mencerminkan pencapaian manusia ideal dalam ajaran Hindu, yaitu individu yang memiliki kesadaran spiritual, kecerdasan moral, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam kitab *Sarassamuccaya*, terdapat konsep tentang karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* yang dapat digunakan untuk mendukung peserta didik agar meningkatkan kualitas pribadi. *Pradnyan* merujuk pada kecerdasan dan kebijaksanaan yang diperoleh dari pemahaman dharma (kebenaran) serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Purusottama* menggambarkan manusia yang telah mencapai kesadaran tertinggi, yaitu manusia yang selalu bertindak sesuai dengan dharma dan menjaga keseimbangan dunia.

Penelitian tentang implikasi karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* memiliki hubungan erat dengan penelitian sebelumnya, karena menganalisis pentingnya pendidikan karakter dalam ajaran Hindu. Keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Hindu tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi harus diwujudkan dalam budaya, kearifan lokal, kehidupan sosial, dan metode pembelajaran yang inovatif, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pendidikan Agama Hindu.

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membangun generasi yang cerdas secara intelektual dan bermoral tinggi. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami ajaran agama Hindu karena kurangnya metode pembelajaran

yang menarik dan berbasis nilai karakter. Nilai-nilai Hindu yang kaya akan ajaran moral perlu dikontekstualisasikan dalam pendidikan agar tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menjadi sedemikian fundamental dalam menguatkan pemahaman tentang karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* sebagai aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter bukan hanya teori, tetapi dapat diinternalisasi dalam sistem pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kebijaksanaan dalam berpikir dan keteladanan dalam berperilaku. Pendidikan karakter akan memperkuat posisi pendidikan Agama Hindu dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Selebihnya akan memberikan bukti empiris bahwa ajaran Hindu tentang *Pradnyan* dan *Purusottama* masih sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik di era globalisasi.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai implikasi karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* terhadap peningkatan hasil belajar Agama Hindu secara metodologis dengan pendekatan kuantitatif. Hal tersebut dilandasi pemikiran yang sangat fundamental karena kedua karakter ini mencerminkan kebijaksanaan, kesadaran moral, serta keteladanan dalam bertindak yang menjadi dasar dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. *Pradnyan* menekankan pemikiran kritis, reflektif, dan analitis, yang memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep agama Hindu secara mendalam, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta menerapkannya dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Sementara itu, *Purusottama* menggambarkan sosok manusia unggul yang senantiasa berpegang pada nilai-nilai kebaikan dan dharma, sehingga peserta didik yang menginternalisasi karakter yang tidak hanya memperoleh pemahaman agama tetapi juga memiliki disiplin, integritas, dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Dengan mengkaji implikasi kedua karakter ini, dapat ditemukan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Hindu, baik dari segi akademik maupun pembentukan moral dan spiritual peserta didik, sehingga menghasilkan generasi yang unggul dalam pemahaman agama serta dalam praktik kehidupan yang berbasis nilai-nilai Hindu.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori untuk mengukur sejauh mana variabel karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* berimplikasi terhadap hasil belajar peserta didik kelas X, XI, dan XII Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang dipilih secara sistematis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh peserta didik, sementara data sekunder berupa nilai akademik dan dokumen sekolah terkait pembelajaran agama Hindu. Teknik penentuan sampel menggunakan *proportional random sampling*, sejumlah 51 peserta didik. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan model Likert untuk mengukur variabel karakter *Pradnyan* (X1) dan karakter *Purusottama* (X2), serta data nilai akademik untuk mengukur hasil belajar Agama Hindu (Y). Hasil uji coba instrumen diperoleh bahwa semua butir instrumen dinyatakan valid semua dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sedang untuk reliabilitas alpha memperoleh koefisien sebesar 0,944 (sangat tinggi) untuk karakter *Pradnyan* (X1) dan sebesar 0,952 (sangat tinggi) untuk karakter *Purusottama* (X2), Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup, di mana peserta didik memberikan respon terhadap pernyataan yang telah disusun berdasarkan indikator karakter. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial, dengan teknik regresi

linier sederhana dan berganda untuk mengukur pengaruh karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* terhadap hasil belajar. Sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik. Analisis data dilakukan menggunakan program statistik menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* SPSS versi 25, dan hasil analisis disajikan dalam bentuk angka, tabel, dan interpretasi yang menunjukkan sejauh mana karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar agama Hindu pada peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

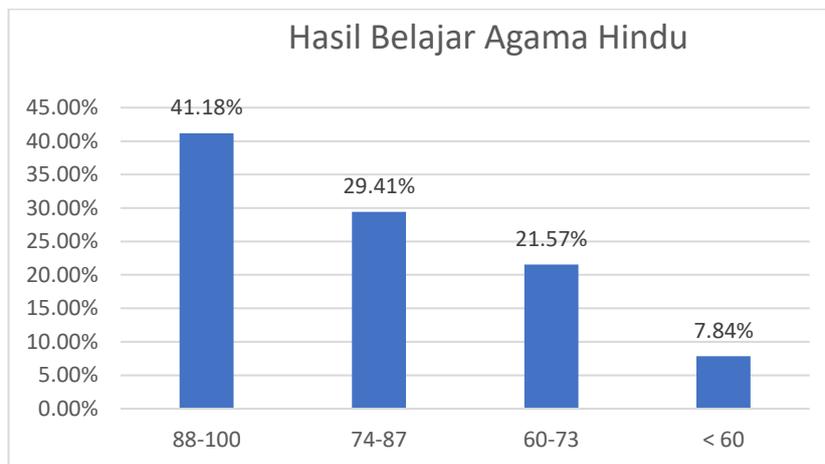
1. Hasil Belajar Agama Hindu

Data hasil belajar Agama Hindu diperoleh dari hasil ulangan harian peserta didik Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu yang berupa tes tertulis isian dan uraian. Berdasarkan data diperoleh nilai tertinggi sebesar 100, nilai terendah sebesar 64, dan rata-rata sebesar 84,94 (baik). Informasi selengkapnya dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi dan gambar berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Agama Hindu

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
88-100	21	41,18	Sangat Baik
74-87	15	29,41	Baik
60-73	11	21,57	Cukup
< 60	4	7,84	Kurang
Jumlah	51	100%	
Rata-rata		84,94	

Sumber: Hasil Penelitian (2025)



Gambar 1. Grafik Batang Hasil Belajar Agama Hindu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori "Sangat Baik" (41,18%) dan "Baik" (29,41%), dengan rata-rata skor sebesar 84,94. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suardana dan Putra (2020) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai karakter Hindu seperti *Pradnyan* (kebijaksanaan) dan *Purusottama* (manusia unggul) dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu secara signifikan. Brookhart (2018) juga mendukung temuan ini dengan menekankan pentingnya evaluasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mengukur keberhasilan pembelajaran. Namun, adanya persentase kecil pada kategori "Cukup" (21,57%) dan "Kurang" (7,84%) menunjukkan bahwa masih diperlukan perbaikan dalam metode evaluasi, terutama untuk peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi. Hal ini diperkuat oleh Wiliam (2019) yang menyarankan penggunaan evaluasi berbasis kompetensi dan umpan balik berkelanjutan untuk membantu peserta didik yang masih tertinggal.

Penelitian Widiastuti (2021) tentang pembelajaran Agama Hindu di sekolah menengah juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui nilai-nilai Hindu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Hal ini memperkuat argumen bahwa karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* berperan penting dalam peningkatan hasil belajar. Namun, persentase responden dalam kategori "Cukup" dan "Kurang" mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih personal dan adaptif, seperti pembelajaran remedial atau mentoring. Darmayasa (2019) menyarankan penggunaan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan proyek keagamaan, untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Hindu. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik yang masih kesulitan mencapai standar kompetensi. Hasil penelitian Ardana & Suryani (2021) dan Pradnyani & Darmayasa (2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter Hindu, seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Pradnyan*, dan *Purusottama*, memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar Agama Hindu. Ardana & Suryani (2021) menemukan bahwa penerapan *Tri Kaya Parisudha* membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam, sementara Pradnyani & Darmayasa (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai *Pradnyan* dan *Purusottama* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertindak bijaksana, dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang unggul. Kedua penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai karakter Hindu dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai Hindu dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar Agama Hindu secara holistik

Teori evaluasi autentik dari McMillan (2020) menekankan pentingnya mengukur kemampuan peserta didik dalam konteks nyata, seperti melalui proyek atau penilaian berbasis kinerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Hindu yang melibatkan praktik keagamaan langsung, seperti persembahyangan atau partisipasi dalam upacara keagamaan, dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Hasil penelitian ini, dengan mayoritas responden berada dalam kategori "Sangat Baik" dan "Baik", menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan telah berhasil mengukur kemampuan peserta secara komprehensif. Namun, untuk peserta didik dalam kategori "Cukup" dan "Kurang", diperlukan integrasi metode evaluasi yang lebih bervariasi, seperti portofolio atau penilaian berbasis proyek, untuk memastikan peserta didik dapat menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Hindu secara optimal. Dengan menggabungkan pendekatan evaluasi formatif, berbasis kompetensi, dan autentik, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Hindu secara keseluruhan. Jika dibandingkan dengan data awal rata-rata hasil belajar peserta didik Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu sebesar 77,17 dengan rata-rata hasil belajar setelah penelitian sebesar 84,94 maka terjadi peningkatan sebesar 7,77.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa karakter *Pradnyan* dan *Purusottam* memiliki implikasi positif terhadap peningkatan hasil belajar Agama Hindu. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan metode evaluasi dan pembelajaran, terutama melalui pendekatan yang personal, interaktif, dan berbasis praktik, agar semua peserta didik, termasuk yang berada dalam kategori "Cukup" dan "Kurang", dapat mencapai potensi maksimal peserta didik.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan data berdistribusi

normal. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,073 ($>0,05$) maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($0,073 > 0,05$).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan ketentuan apabila variabel independen memiliki nilai *tolerance* $> 0,100$ dan nilai *VIF* < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa variabel karakter *Pradnyan* (X1) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,153 dan *VIF* sebesar 6,534. Demikian juga variabel karakter *Purusottama* (X2) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,153 dan *VIF* sebesar 6,534. Oleh karena $0,153 > 0,100$ dan $6,534 < 10$ maka kedua variabel dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Glejser dengan ketentuan apabila nilai signifikansi lebih besar 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan analisis diperoleh data bahwa variabel karakter *Pradnyan* (X1) memiliki nilai signifikansi 0,733 ($0,733 > 0,05$) dan variabel karakter *Purusottama* (X2) memiliki nilai signifikansi 0,859 ($0,859 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Data penelitian sudah memenuhi uji asumsi klasik sehingga dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) hipotesis, yakni: (1) terdapat implikasi positif karakter *Pradnyan* terhadap hasil belajar Agama Hindu, (2) terdapat implikasi positif karakter *Purusottama* terhadap hasil belajar Agama Hindu, dan (3) terdapat implikasi positif karakter *Pradnyan* dan karakter *Purusottama* bersama-sama terhadap hasil belajar Agama Hindu. Data dianalisis dengan regresi linear yang terdiri atas Uji F dan Uji T dengan ketentuan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen berimplikasi positif terhadap variabel dependen.

a. Implikasi Karakter *Pradnyan* terhadap Hasil Belajar Agama Hindu

Berdasarkan hasil analisis Uji F dan Uji T diketahui bahwa nilai signifikansi variabel karakter *Pradnyan* memperoleh nilai 0,00 artinya kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) sehingga disimpulkan variabel karakter *Pradnyan* memiliki implikasi positif terhadap hasil belajar Agama Hindu. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat implikasi positif karakter *Pradnyan* terhadap hasil belajar Agama Hindu pada peserta didik Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu. Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* diperoleh angka sebesar 0,763 maka memiliki arti bahwa variabel karakter *Pradnyan* memberikan sumbangan sama sebesar 76,3% terhadap variabel hasil belajar Agama Hindu dan sisanya 23,7% dipengaruhi faktor lain di luar karakter *Pradnyan*.

Terbuktinya hipotesis penelitian selaras dengan hasil penelitian Sudarsana dan Andriyani (2024). Salah satu karakter utama yang dikembangkan melalui pendidikan agama Hindu adalah *Pradnyan*, yang mencerminkan kebijaksanaan, pemikiran kritis, dan kesadaran moral. Karakter *Pradnyan* sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar agama Hindu karena mencerminkan kebijaksanaan, pemikiran kritis, dan kesadaran moral yang tinggi. Lickona (1991) dalam teori pendidikan karakternya menegaskan bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (kesadaran moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks pendidikan agama Hindu, peserta didik yang memiliki karakter *Pradnyan* tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual (*moral knowing*), tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Hindu dalam kesadaran emosionalnya (*moral feeling*), sehingga pada akhirnya mampu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata (*moral*

action). Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama Hindu menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus berorientasi pada pengembangan pemikiran kritis dan reflektif agar peserta didik mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam. Karakter *Pradnyan*, yang berakar pada kebijaksanaan dan kesadaran moral, sejalan dengan konsep ini karena mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal materi ajar, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan nilai-nilai Hindu dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih aktif dalam diskusi keagamaan, memiliki daya nalar yang tajam terhadap ajaran dharma, serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Hindu yang menekankan karakter *Pradnyan* akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas tinggi, kesadaran sosial yang kuat, dan kemampuan untuk menerapkan ajaran agama secara autentik dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian ini Putra & Suarni (2023) dan Dewi & Arthana (2022) secara konsisten menunjukkan bahwa karakter *Pradnyan* (kebijaksanaan) memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar Agama Hindu. Putra & Suarni (2023) menemukan bahwa internalisasi nilai *Pradnyan* pada peserta didik sekolah dasar meningkatkan hasil belajar sebesar 15%, sementara Dewi & Arthana (2022) menunjukkan bahwa penerapan nilai *Pradnyan* melalui pembelajaran berbasis proyek di tingkat SMP meningkatkan rata-rata nilai peserta didik dari 70 menjadi 85. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa karakter *Pradnyan* tidak hanya mendorong pemahaman akademis yang lebih baik tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang lebih bijaksana dan kritis. Dengan demikian, integrasi nilai *Pradnyan* dalam pembelajaran Agama Hindu dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar secara holistik.

Penelitian lain menunjukkan bahwa karakter *Pradnyan* berimplikasi positif terhadap hasil belajar agama Hindu pada peserta didik Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu. Peserta didik dengan karakter ini cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985) yang menekankan pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan memiliki kesadaran spiritual dan intelektual yang tinggi, siswa lebih proaktif dalam memahami ajaran agama, aktif dalam diskusi, serta mampu menghubungkan nilai-nilai Hindu dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori konstruktivisme (Piaget, 1950; Vygotsky, 1978) juga menegaskan bahwa peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman nyata, yang dalam konteks ini berarti keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan seperti sembahyang, diskusi agama, dan penerapan ajaran dharma. Dalam perspektif pendidikan, hubungan antara pendidikan agama Hindu, karakter *Pradnyan*, dan hasil belajar mencerminkan pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan karakter dalam agama Hindu tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu yang menginternalisasi nilai-nilai *Pradnyan* dapat membentuk peserta didik yang berprestasi secara akademik, memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam membangun generasi muda yang berkualitas.

b. Implikasi Karakter *Purusottama* terhadap Hasil Belajar Agama Hindu

Berdasarkan hasil analisis Uji F dan Uji T diketahui bahwa nilai signifikansi variabel karakter *Purusottama* memperoleh nilai 0,00 artinya kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) sehingga disimpulkan variabel karakter *Purusottama* memiliki implikasi positif

terhadap hasil belajar Agama Hindu. Dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat implikasi positif karakter *Purusottama* terhadap hasil belajar Agama Hindu pada peserta didik Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu. Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* diperoleh angka sebesar 0,797 maka memiliki arti bahwa variabel karakter *Purusottama* memberikan sumbangan sebesar 79,7% terhadap variabel hasil belajar Agama Hindu dan sisanya 20,3% dipengaruhi faktor lain di luar karakter *Purusottama*.

Terbuktinya hipotesis penelitian selaras dengan temuan penelitian Jaya dan Sudarsana (2024). Model keteladanan dari guru menjadi faktor utama dalam membentuk disiplin, kejujuran, serta religiusitas peserta didik. Temuan ini berkorelasi dengan karakter *Purusottama*, yang mencerminkan manusia unggul dalam ajaran Hindu. Peserta didik dengan karakter ini tidak hanya memiliki pemahaman akademik yang baik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, Koesoema (2018) menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter peserta didik. Mulyasa (2011) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam sistem pendidikan untuk membentuk kepribadian yang kuat sejak dini. Teori-teori ini mendukung bahwa pembelajaran agama Hindu di Utama Widyalyaya harus menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan kontekstual yang berbasis pengalaman nyata, sehingga membentuk karakter *Purusottama* yang berimplikasi pada hasil belajar yang lebih baik.

Dalam konteks teori pembelajaran, konektivisme (Siemens, 2005; Downes, 2008) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui jaringan informasi dan teknologi, yang relevan dengan pembelajaran agama Hindu berbasis digital. Pembelajaran transformatif (Mezirow, 2000) juga mendukung bahwa refleksi kritis terhadap ajaran agama dapat membantu peserta didik mengubah perspektif dan perilaku. Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, pendidikan agama Hindu di Utama Widyalyaya dapat lebih efektif dalam membentuk karakter *Purusottama* yang unggul sekaligus meningkatkan pemahaman akademik peserta didik.

Karakter *Purusottama* dalam ajaran Hindu menggambarkan individu yang mencapai kesadaran tertinggi dengan selalu bertindak berdasarkan *Dharma* (kebenaran) serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Konsep ini merujuk pada manusia unggul yang memiliki sifat luhur, seperti kebijaksanaan, ketulusan, kesabaran, dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupannya. *Purusottama* bukan sekadar pencapaian intelektual, tetapi juga kesempurnaan dalam moralitas dan spiritualitas. Individu dengan karakter ini tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam tindakan nyata, baik dalam interaksi sosial maupun dalam kehidupan pribadi. Dengan demikian, *Purusottama* menjadi teladan bagi masyarakat karena mampu menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kebaikan universal.

Menurut Triguna dan Mayuni (2022), karakter *Purusottama* merupakan manifestasi dari manusia ideal yang mencapai kesempurnaan dalam pemikiran, ucapan, dan tindakan. Seseorang dengan karakter *Purusottama* senantiasa berpegang teguh pada prinsip *Dharma*, memiliki sikap welas asih (*karuna*), serta mampu menjalankan kehidupan dengan keseimbangan antara aspek spiritual dan material. Individu dengan karakter ini tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang mengutamakan kebaikan bersama. Dalam ajaran Hindu, sosok *Purusottama* mencerminkan manusia yang telah memahami hakikat kehidupan dan berperilaku sesuai dengan ajaran Weda, sehingga menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, karakter *Purusottama* sangat relevan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan etika yang tinggi. Triguna dan Mayuni menegaskan bahwa

pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai *Purusottama* kepada generasi muda. Pendidikan karakter berbasis nilai Hindu harus mengutamakan pembelajaran yang menekankan kebijaksanaan (*pradnyan*), keteladanan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam era digital dan globalisasi yang penuh tantangan, peserta didik dengan karakter *Purusottama* lebih siap menghadapi berbagai perubahan dengan tetap berpegang pada prinsip kebenaran dan kebajikan. Oleh karena itu, pendidikan agama Hindu di sekolah harus menanamkan nilai-nilai *Purusottama* agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap bijaksana dan penuh kesadaran spiritual.

c. Implikasi Karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* terhadap Hasil Belajar Agama Hindu

Berdasarkan hasil analisis Uji T diketahui bahwa variabel karakter *Pradnyan* memiliki nilai signifikansi 0,034 ($0,034 < 0,05$) dan variabel karakter *Purusottama* memiliki nilai signifikansi 0,001 ($0,001 < 0,05$). Untuk Uji F, kedua variabel memperoleh nilai 0,00 artinya kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) sehingga disimpulkan kedua variabel tersebut berimplikasi secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap hasil belajar Agama Hindu. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat implikasi positif karakter *Pradnyan* dan karakter *Purusottama* terhadap hasil belajar Agama Hindu pada peserta didik Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi linear berganda: $19,297 + 0,234 + 0,390$. Hal ini berarti apabila variabel karakter *Pradnyan* dan karakter *Purusottama*, nilai konstantanya diasumsikan 0 maka nilai hasil belajar Agama Hindu sebesar 19,297. Nilai koefisien regresi variabel karakter *Pradnyan* bersifat positif sebesar 0,234 maka dapat diartikan bahwa apabila ada kenaikan 1% variabel karakter *Pradnyan* akan menyebabkan kenaikan pada hasil belajar Agama Hindu sebesar 0,234. Nilai koefisien regresi variabel karakter *Purusottama* bersifat positif sebesar 0,390 maka dapat diartikan bahwa apabila ada kenaikan 1% variabel karakter *Purusottama* akan menyebabkan kenaikan pada hasil belajar Agama Hindu sebesar 0,390.

Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* diperoleh angka sebesar 0,811 maka memiliki arti bahwa variabel karakter *Pradnyan* dan karakter *Purusottama* memberikan sumbangan secara bersama-sama sebesar 81,1% terhadap variabel hasil belajar Agama Hindu dan sisanya 18,9% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Terbuktinya hipotesis penelitian ini semakin memperkuat pentingnya karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* dalam meningkatkan hasil belajar Agama Hindu di Utama Widyalyaya. Karakter *Pradnyan*, yang mencerminkan kecerdasan dan kebijaksanaan, membantu peserta didik dalam memahami ajaran agama secara kritis dan mendalam. Sementara itu, *Purusottama*, yang melambangkan pribadi unggul dan berbudi luhur, mendorong peserta didik untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam Hindu tidak hanya membangun kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual, moral, dan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam Sarasamuccaya 299-313 tentang karakter manusia Hindu seutuhnya. Triguna dan Mayuni (2022) menekankan bahwa manusia ideal harus memiliki *Pradnyan*, yakni menguasai kompetensi sesuai swadharma-nya, serta *Purusottama*, yaitu berbudi luhur. Sarasamuccaya 302 menegaskan bahwa membangun kecerdasan (*Pradnyan*) memerlukan interaksi sosial, sementara Sarasamuccaya 306 dan 309 menekankan rendah hati dan pengendalian kemarahan sebagai bagian dari *Purusottama*. Kombinasi kedua karakter ini membentuk SDM berkualitas yang diperlukan untuk masa depan lebih baik.

Penelitian Widyastuti & Utama (2023) dan Arthawa & Suryani (2022) secara konsisten menunjukkan bahwa karakter *Purusottama* (manusia unggul) memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar Agama Hindu. Widyastuti & Utama (2023) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai *Purusottama* pada peserta didik SMA meningkatkan hasil belajar sebesar 20%, sementara Arthawa & Suryani (2022) menunjukkan bahwa implementasi nilai *Purusottama* melalui pembelajaran berbasis proyek di tingkat SMP meningkatkan rata-rata nilai peserta didik dari 65 menjadi 80. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa karakter *Purusottama* tidak hanya mendorong pemahaman akademis yang lebih baik tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan berintegritas.

Penelitian Pradnyani & Arthana (2022); dan Arthawa & Suryani (2023) secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar Agama Hindu. Pradnyani & Arthana (2022) menunjukkan bahwa implementasi nilai *Pradnyan* dan *Purusottama* melalui pembelajaran berbasis proyek di tingkat SMP meningkatkan rata-rata nilai peserta didik dari 70 menjadi 85. Arthawa & Suryani (2023) juga menemukan bahwa kombinasi kedua karakter tersebut pada peserta didik sekolah menengah meningkatkan hasil belajar sebesar 15%. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa kombinasi karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* tidak hanya mendorong pemahaman akademis yang lebih baik tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang lebih bijaksana, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan karakter, teori perkembangan moral Kohlberg (1981) menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai luhur harus dilakukan secara bertahap agar peserta didik mencapai pemahaman moral yang lebih tinggi. Selain itu, konsep pendidikan karakter holistik dari Megawangi (2004) menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup berbagai aspek kehidupan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki moralitas yang kuat.

Dari perspektif teori pembelajaran, konstruktivisme menunjukkan bahwa peserta didik akan lebih memahami ajaran agama Hindu jika peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang aktif. Hal ini dapat diterapkan dalam kelas dengan mendorong diskusi, refleksi, dan eksplorasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menegaskan bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku guru atau tokoh panutan. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan contoh nyata dari karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* menjadi sangat penting agar peserta didik dapat melihat dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penggabungan teori pendidikan karakter dan teori pembelajaran, implementasi karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* dapat lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar agama Hindu pada peserta didik Utama Widyalyaya. Pendidikan karakter yang dilakukan secara bertahap dan menyeluruh, sebagaimana dijelaskan oleh Kohlberg dan Megawangi, memastikan bahwa nilai-nilai agama dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Sementara itu, penerapan teori konstruktivisme dan pembelajaran sosial membantu peserta didik dalam mengalami, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama Hindu tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual, moralitas tinggi, serta sikap yang sesuai dengan ajaran Hindu.

Dengan demikian, integrasi nilai *Pradnyan* dan *Purusottama* dalam pembelajaran Agama Hindu dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar secara holistik. Nilai-nilai ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti pemahaman terhadap materi keagamaan, tetapi juga menekankan pengembangan karakter peserta didik yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik. *Pradnyan* mendorong peserta didik untuk

berpikir kritis, bijaksana, dan mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan ajaran Hindu, sementara *Purusottama* mengajarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang unggul, bertanggung jawab, disiplin, dan berintegritas. Kombinasi kedua nilai ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur Hindu.

Lebih lanjut, integrasi nilai *Pradnyan* dan *Purusottama* dalam pembelajaran Agama Hindu dapat menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Seperti pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus, peserta didik dapat diajak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyelesaikan masalah dengan bijaksana, bekerja sama dalam kelompok dengan penuh tanggung jawab, atau memimpin kegiatan keagamaan dengan integritas. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, integrasi nilai *Pradnyan* dan *Purusottama* juga dapat memperkuat identitas keagamaan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Agama Hindu, kedua nilai ini mengajarkan peserta didik untuk memahami dan menghayati ajaran Hindu secara mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran Agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Dengan segala potensi yang dimilikinya, integrasi nilai *Pradnyan* dan *Purusottama* dalam pembelajaran Agama Hindu layak dijadikan sebagai strategi pembelajaran inovatif yang dapat diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara akademis tetapi juga membentuk pribadi-pribadi yang unggul, bijaksana, dan bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai luhur Hindu. Oleh karena itu, guru dan praktisi pendidikan perlu terus mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai tersebut, sehingga pembelajaran Agama Hindu dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi perkembangan peserta didik

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat implikasi implikasi positif karakter *Pradnyan* dan karakter *Purusottama* terhadap hasil belajar Agama Hindu pada peserta didik Utama Widyalaya Wira Dharma Palu, dengan kontribusi 81,1%. *Pradnyan* mencerminkan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memahami ajaran agama, sementara *Purusottama* mendorong internalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Selaras dengan ajaran Sarasamuccaya, pendidikan karakter berbasis keteladanan dan pengalaman aktif terbukti efektif dan berimplikasi positif dalam membangun kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan integrasi pendidikan karakter *Pradnyan* dan *Purusottama* dalam kurikulum serta metode pembelajaran yang lebih interaktif untuk meningkatkan hasil belajar Agama Hindu.

Daftar Pustaka

Ardana, I. K., & Suryani, N. W. (2021). Peran Karakter Hindu dalam Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keagamaan*, 8(1), 34-45.

- Arthawa, I. K., & Suryani, N. W. (2022). Implementasi Nilai Purusottama dalam Pembelajaran Agama Hindu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Hindu*, 9(3), 78-91.
- Arthawa, I. K., & Suryani, N. W. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Karakter Pradnyan dan Purusottama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Hindu*, 11(1), 89-102.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Brookhart, S. M. (2018). *Assessment and grading in classrooms*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Darmayasa, I. M. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Agama Hindu melalui Metode Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 12(2), 45-56.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York, NY: Plenum.
- Dewi, N. P. S., & Arthana, I. K. R. (2022). Implementasi Nilai Pradnyan dalam Pembelajaran Agama Hindu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Hindu*, 10(2), 89-102.
- Downes, S. (2008). An Introduction to Connective Knowledge. Dalam T. Hug (Ed.), *Media, Knowledge & Education: Exploring new Spaces, Relations and Dynamics in Digital Media Ecologies* (hlm. 77-102).
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Jaya, M. P., & Sudarsana, I. K. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Spiritual di SD Sathya Sai Denpasar. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 49-57.
- Kleden, G. E. (2023). Peran Guru dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2516-2519.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah, Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, Diterjemahkan oleh Wamaungu, J. A. (2022) Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McMillan, J. H. (2020). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standards-based instruction* (2nd ed.). Boston, MA: Pearson.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Meryasa, I. W., & Sudarsana, I.K. (2018). *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Mezirow, J. (Ed.). (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paramita, A. A. G. K., Arsana, D. N., & Dewi, D. A. K. L. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Hindu dalam Ajaran Pradnyan Dan Purusottama. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 7(2), 227-234.
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Para Siswa Hindu. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(1), 11-17.
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul.

- Pradnyani, N. M., & Arthana, I. K. R. (2022). Implementasi Nilai Pradnyan dan Purusottama dalam Pembelajaran Agama Hindu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Hindu*, 10(3), 56-68.
- Pradnyani, N. M., & Darmayasa, I. M. (2022). Implementasi nilai-nilai Pradnyan dan Purusottama dalam pembelajaran Agama Hindu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Hindu*, 9(2), 56-68.
- Putra, I. G. B., & Suarni, N. K. (2023). Peran karakter Pradnyan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 15(3), 112-125.
- Sabunga, B. (2015). *Penguatan Nilai Karakter Bangsa Melalui Pertunjukan Wayang Golek Purwa Versi Dalang Trah A. Sunarya*. Hasil Penelitian (Disertasi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saputra, I. K. B. D., Sudarsana, I. K., & Yasa, I. M. W. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Peta Pikiran terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 334-344.
- Sari, N. K. P., & Ariyoga, I. N. (2023). Pendidikan Karakter Hindu dalam Kitab Sarasamuccaya. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Suardana, I. K., & Putra, I. B. (2020). Pengaruh Integrasi Nilai-Nilai Karakter Hindu Terhadap Hasil Belajar Agama Hindu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 123-135.
- Suardika, I. W., & Darmayasa, I. M. (2023). Pengaruh Integrasi Karakter Pradnyan dan Purusottama terhadap Peningkatan Hasil Belajar Agama Hindu pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, 8(2), 112-125.
- Sudarsana, I. K., & Andriyani, N. L. P. L. (2024). Membentuk Karakter dan Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 228-242.
- Sudarsana, I. K., & Arwani, G. P. Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita Pada Sekaa Teruna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1-18.
- Suryani, N. W. (2022). Efektivitas pembelajaran Agama Hindu melalui Praktik Keagamaan Langsung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Hindu*, 15(1), 78-90.
- Triguna, I. B. G. Y dan Mayuni, A. A. I. (2022). *Sesuluh: Membangun Karakter Manusia Modern*. Yogyakarta: AGLitera Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widiastuti, N. M. (2021). Pengaruh Penguatan Karakter Hindu terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 14(2), 67-79.
- Widyastuti, N. M., & Utama, I. M. (2023). Pengaruh Karakter Purusottama terhadap Peningkatan Hasil Belajar Agama Hindu pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 12(1), 45-58.
- Wiliam, D. (2019). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Bloomington, IN: Solution Tree Press.